

---

## Identifikasi Kesalahan Penulisan Aksara Jawa pada Tokoh Masyarakat Dusun Piyungan

### *Identify of Errors in Writing Javanese Script Among Public Figure in Piyungan Village*

Ravi Zamzam Listiyapinto<sup>1</sup>, Suwardi Endraswara<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author: [ravizamzam.2022@student.uny.ac.id](mailto:ravizamzam.2022@student.uny.ac.id)

---

#### ABSTRAK

Penelitian berjudul Identifikasi Kesalahan Penulisan Aksara Jawa pada Tokoh Masyarakat Dusun Piyungan ini bertujuan untuk memaparkan penjelasan kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam penulisan aksara Jawa di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan data yang diperoleh dari 9 orang sampel, terdapat beberapa bentuk kesalahan penulisan aksara Jawa. Bentuk-bentuk kesalahan penulisan tersebut antara lain kekeliruan dalam menuliskan aksara *carakan*, kesalahan penggunaan pasangan aksara Jawa, dan kesalahan penggunaan *sandhangan*. Sehingga terdapat 3 kategori kesalahan penulisan aksara Jawa yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di Dusun Piyungan.

**Kata Kunci:** aksara Jawa, budaya, tokoh masyarakat.

#### ABSTRACT

This research, entitled *Identify of Errors in Writing Javanese Script among Public Figure in Piyungan Village* aims to provide an explanation of the errors that often occur in writing Javanese script in society. This research used qualitative method with descriptive approach. Based on data obtained from 9 samples, there are several forms of errors in writing Javanese script. These forms of writing errors include errors in writing characters *carakan*, error in using Javanese character pairs, and error in usage *sandhangan*. So there are 3 categories of errors in writing Javanese characters made by public figure in Piyungan Village.

**Keywords:** Javanese script, culture, public figure.

---

## PENDAHULUAN

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia (Hiebert, 2018). Lahirnya antropologi sebagai suatu bidang keilmuan dimulai pada akhir abad ke-19 dengan pusat perhatian pada penelitian sifat fisik, bahasa, dan budaya masyarakat yang belum beradab (Endraswara, 2017). Sampai saat ini, konsep antropologi budaya merupakan bidang yang paling baik jika disesuaikan dengan konteks peradaban (Seremetakis, 2017).

Antropologi budaya mempelajari persamaan dan perbedaan di antara masyarakat yang hidup dan kelompok budaya (Brown, 2020). Salah satu aspek yang dapat dikaji dalam antropologi budaya di masyarakat adalah perihal komunikasi baik secara lisan maupun tertulis dengan suatu bahasa.

Semua bahasa yang dipakai manusia memiliki kesamaan fitur umum (Doda, 2005). Aksara merupakan salah satu fitur dari suatu bahasa. Aksara Jawa merupakan suatu bentuk peninggalan budaya Jawa yang berupa tulisan. Menurut Hidayat (Ferdika, 2020) aksara Jawa dapat juga disebut sebagai aksara Hanacaraka. Aksara Jawa adalah bentuk pengembangan aksara Pallawa yang terdiri dari 20 huruf pokok, Ekowati (2017). Menurut Mulyani (2014) aksara Jawa memiliki 20 aksara pokok yang terdiri dari; *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, dan nga*.

Aksara Jawa memiliki filosofi yang tinggi dan banyak memuat nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi kehidupan (Arifin, 2021). Karakteristik bentuk aksara Jawa yang unik dan mengandung unsur seni, maka penulisannya pun menjadi suatu bentuk warisan budaya yang sangat layak untuk dilestarikan. Adanya variasi dalam aksara Jawa seringkali membuat rintangan tersendiri. Mempelajari bentuk tertulis sangat berbeda dari belajar bagaimana cara berbicara (Wesch, 2018).

Menulis menggunakan huruf aksara Jawa memiliki keunikan tersendiri dan membutuhkan penguasaan dasar tentang sistem tulisan Jawa. Keterampilan pokok menulis aksara Jawa yang diperlukan antara lain *carakan, pasangan, dan sandhangan* (Mardikarini, 2019). Masing-masing huruf pada

aksara Jawa memiliki bentuk dan karakternya sendiri. Beberapa aksara bahkan memiliki kemiripan bentuk sehingga seringkali terjadi kesalahan penulisan.

Membaca dan menulis aksara Jawa pada masa kini mulai terlupakan. Budaya akan sulit dipelajari tanpa komunikasi dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya pendukungnya (Endraswara, 2020). Dengan demikian, kemampuan membaca dan menulis aksara Jawa ini diperlukan oleh masyarakat untuk melestarikan aksara lokal yang dimiliki agar tidak punah diterpa zaman. Untuk dapat membaca kemudian menulis bahkan menganalisis teks aksara Jawa diperlukan bekal pengetahuan tentang aksara yang digunakan untuk menuliskan teks (Mulyani, 2014).

Menurut Rustanti (2017) upaya yang dapat ditempuh untuk memperbaiki keterampilan menulis aksara Jawa adalah dengan menggunakan model dan media yang dapat menarik minat belajar masyarakat. Melalui pendidikan non formal di luar sekolah berupa pengadaan kelas aksara Jawa dapat mendorong penggunaan media serta cara penyampaian materi yang lebih inovatif dan variatif. Sebelum sampai di titik tersebut, diperlukan adanya observasi mengenai kemampuan menulis aksara Jawa dan analisis kesalahan apabila ditemukan.

Dusun Piyungan merupakan salah satu kapanewon di Kabupaten Bantul yang terletak di sisi timur laut. Beberapa waktu belakangan ini, terdapat sebuah wacana pencahayaan Dusun Piyungan sebagai Kampung Jawa. Pencahayaan kampung Jawa didasarkan pada sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang terdapat di Dusun Piyungan. Usulan produk unggulan calon Kampung Jawa Piyungan diantaranya adalah seni tatah dan sungging wayang, seni *janur penjor* pernikahan, macapat, aksara Jawa, dll.

Salah satu usulan produk unggulan yaitu pada ranah aksara Jawa. Rencananya akan dibuka sebuah kelas khusus untuk mempelajari aksara Jawa. Kelas ini dapat diikuti oleh semua golongan umur bahkan rencananya dapat menerima peserta dari luar daerah. Sebagai langkah awal, peneliti menyiapkan langkah awal untuk mengetahui kemampuan aksara

Jawa tingkat dasar bagi warga di Dusun Piyungan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah berusaha menemukan berbagai bentuk kesalahan penulisan aksara Jawa yang lazim di masyarakat.

Sebagai warga dari calon desa budaya, warga terutama tokoh masyarakat Dusun Piyungan perlu melestarikan aksara daerahnya sendiri, yaitu aksara Jawa. Diperlukan pembiasaan untuk dapat menguasai kemampuan menulis aksara Jawa dengan benar. Sementara itu dengan adanya rencana pengadaan kelas Aksara Jawa semoga dapat menjadi arena peningkatan kemampuan membaca dan menulis aksara Jawa sehingga dapat lestari. Kelas praktik tersebut diharapkan mampu meminimalisir penulisan aksara Jawa yang mungkin belum sesuai dengan kaidah-kaidah penulisannya.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penggunaan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan fakta agar dapat mengungkap perihal di balik tinjauan dari sumber data. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah tokoh masyarakat Dusun Piyungan dengan rata-rata usia di rentang umur 35-60 tahun. Cara penentuan sampel adalah dengan mengambil masing-masing ketua RT ditambah dengan kepala dusun, sehingga total sampel berjumlah 9 orang.

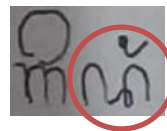
Pembuatan tes berupa soal digunakan sebagai langkah pengambilan data. Sementara itu teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik deskriptif analisis kemudian divalidasi dengan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah dengan melakukan observasi serta wawancara kepada tokoh masyarakat yang bersangkutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perolehan data dari tes yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Dusun Piyungan, terdapat

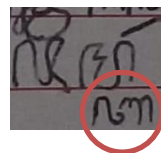
beberapa jenis kesalahan penulisan aksara Jawa. Masing-masing responden memiliki karakter kesalahan penulisannya sendiri. Beberapa contoh jenis kesalahan penulisan aksara Jawa diantaranya adalah kekeliruan aksara *carakan*, penggunaan pasangan yang kurang tepat, dan kesalahan pemakaian *sandhangan* berupa penggunaan *sandhangan taling* atau *sandhangan pepet* yang tertukar, serta penggunaan *pangkon* di tengah kata atau kalimat.

Contoh kesalahan penulisan aksara Jawa akan disajikan dengan menggunakan gambar berdasarkan dari hasil dari tes responden.



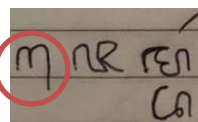
**Gambar 1. Kesalahan dalam Aksara Carakan**

Penulisan di atas terdapat kekeliruan pemakaian aksara *carakan*, dimana kata yang memiliki bentuk baku *guyub* justru ditulis *guyup*. Kemudian gambar kedua berupa tertukarnya aksara *da* dan *dha*.



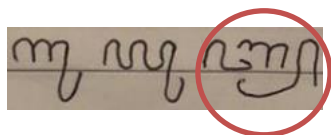
**Gambar 2. Kesalahan Penulisan Pasangan**

Kata di atas sejatinya berbunyi *jembar*, namun pasangan yang digunakan bukanlah bentuk sebenarnya dari pasangan aksara *ba* melainkan aksara *ba* itu sendiri.



**Gambar 3. Taling dan Pepet Tertukar**

Kata di atas seharusnya dilafalkan *jembar*, ditulis dengan *sandhangan pepet* namun penulisan di atas menggunakan *sandhangan taling* sehingga justru berbunyi "e" seperti *tempe*.



Gambar 4. Penggunaan *Pangkon*

Pada kaidah penulisan aksara Jawa, menulis *pangkon* di tengah kata atau kalimat merupakan suatu kesalahan.

Pembahasan penelitian ini didasarkan pada temuan hasil penelitian yang telah disajikan pada bagian sebelumnya. Pada gambar 1 terdapat kesalahan penggunaan aksara *carakan*. Jenis kesalahan penggunaan aksara *carakan* ini dapat disebabkan karena masyarakat tidak hafal aksara Jawa. Beberapa bentuk aksara Jawa memang memiliki kemiripan sehingga seringkali membuat masyarakat bingung dan tertukar dalam menulis suatu aksara.

Pada contoh gambar 1, terdapat kesalahan penulisan aksara *carakan* yang lain berupa penggunaan aksara *da* dan *dha* yang tertukar. Pelafalan aksara *da* dan *dha* beda. Dapat dikatakan jika aksara *da* berbunyi lebih ringan sedangkan aksara *dha* memiliki kesan bunyi yang lebih berat. Bagi masyarakat yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia mungkin tidak menyadari jika penggunaan aksara *da* dan aksara *dha* ini sangat berarti dalam pemaknaan suatu kata dalam bahasa Jawa.

Contoh kesalahan penulisan aksara *da* dan aksara *dha* tertukar yang terdapat pada penelitian ini adalah pada penulisan kata *gedhang*. Penulisan kata yang benar seperti yang tertera di kalimat sebelumnya sehingga aksara yang tepat digunakan adalah aksara *dha*. Namun pada penulisan tes oleh responden banyak yang menggunakan aksara *da* sehingga bentuk katanya menjadi tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata dalam bahasa Jawa.

Jenis kesalahan yang kedua adalah dalam penggunaan pasangan. Jenis kesalahan ini disebabkan oleh faktor yang sama seperti kesalahan pada aksara *carakan*. Faktor tersebut adalah masyarakat belum hafal oleh bentuk pasangan dari masing-masing aksara *carakan*. Selain itu penulisan suatu pasangan memiliki penempatan khusus yang

terkadang berbeda dengan letak penulisan pasangan yang lain. Pasangan aksara Jawa dapat ditulis di belakang atau di bawah aksara pokok. Fungsi dari pasangan adalah untuk membentuk suatu kata konsonan yang berada di tengah kata atau kalimat.

Pada gambar 2, walaupun penempatan pasangan sudah benar yaitu di bawah aksara pokok namun pasangan yang dipakai belum tepat. Terdapat kesalahan penulisan pasangan yang seharusnya ditulis menggunakan pasangan *ba* namun pada gambar 2 justru tertulis menggunakan aksara *ba* itu sendiri. Aksara *ba* memiliki pasangan dengan bentuk yang berbeda dari *carakan*-nya. Sehingga apabila pasangan *ba* ditulis menggunakan aksara *carakan ba* termasuk suatu bentuk kesalahan penulisan aksara Jawa.

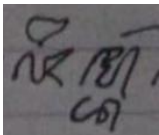
Kesalahan penulisan aksara Jawa yang ketiga adalah kesalahan penggunaan *sandhangan*. Jenis *sandhangan* pada aksara Jawa ada banyak, apabila disebutkan adalah sebagai berikut; *taling*, *taling tarung*, *pepet*, *wulu*, *suku*, *layar*, *wignyan*, *cecak*, *cakra*, *cakra keret*, *pengkal*, *panjang*, dan *pangkon* (Hardjawijana, dkk, 2022). Gambar 3 menunjukkan adanya kesalahan penulisan berupa penggunaan *sandhangan taling* dan *sandhangan pepet* yang tertukar.

Penulisan *sandhangan taling* dan *sandhangan pepet* memiliki suatu kesamaan yaitu sebagai usaha menciptakan bunyi vokal *e*. Walaupun demikian, pelafalannya berbeda. *Sandhangan taling* menciptakan bunyi vokal *é* dan *è* seperti pada contoh kata *dewa* dan *bebek*. Sedangkan di sisi lain, *sandhangan pepet* akan menghasilkan bunyi vokal *ê* seperti pada contoh kata *senang*. Akan tetapi apabila dituliskan secara manual atau pengetikan yang sifatnya biasa, kata yang mengandung huruf *e* akan tetap dituliskan sebagaimana mestinya.

Sangat jarang masyarakat mau dan mampu menuliskan bunyi vokal *e* menggunakan tanda diakritik. Oleh karena itu dalam kaidah penulisan aksara Jawa terdapat bentuk *sandhangan* untuk membedakan 2 bunyi tersebut. Gambar 3 jika dituliskan secara latin akan membentuk kata *jembar*. Vokal *e* dalam kata *jembar* ini menggunakan *sandhangan pepet* untuk menuliskannya. Letak

penulisan *sandhangan pepet* adalah di atas aksara pokok, bukan ditulis di depannya.

Pada gambar 3 sudah sangat jelas bahwa *sandhangan* yang dipakai adalah *sandhangan taling* sehingga pelafalan kata *jembar* tidaklah seperti bentuk baku yang semestinya namun vokal *e* yang tercipta akan berbunyi seperti contoh kata *tempe*. Kata *jembar* jika ditulis dengan menggunakan *sandhangan taling* tidak memiliki arti atau makna ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, bahkan secara pengucapan akan terasa seperti asing dan mengganjal. Oleh sebab itu, pada gambar 3 jenis *sandhangan* yang benar untuk diterapkan adalah *sandhangan pepet*, bukan memakai *sandhangan saling*.



**Gambar 5. Penulisan Kata *Jembar* yang Tepat**

Gambar 5 merupakan cara penulisan *sandhangan pepet* yang tepat, yaitu di atas aksara pokok yang akan dimaksudkan berbunyi ê.

Memasuki penjelasan kesalahan penulisan aksara Jawa yang keempat adalah penggunaan *sandhangan pangkon*. Penulisan *sandhangan pangkon* berlaku untuk menciptakan konsonan mati di akhir kalimat. *Sandhangan pangkon* tidak diperkenankan dipakai ditengah kalimat kecuali dalam kasus untuk menggantikan *pada lingsa* atau tanda baca koma. Jika ditengah kalimat tidak ada tanda baca koma maka tidak diperkenankan menggunakan *sandhangan pangkon*. Oleh karena itu disarankan menggunakan pasangan, hal ini dikarenakan merupakan tugas dari adanya pasangan aksara Jawa, sebagai penghubung suku kata yang bersifat konsonan.

Gambar 4 mengandung kesalahan penggunaan *sandhangan pangkon* di tengah kalimat. Kata dalam gambar 4 berbunyi *guyub* kemudian diikuti kata *rukun*. Oleh karena itu sebagai gantinya, *sandhangan pangkon* di gambar 4 harus diganti dengan pasangan aksara *ra* yang letaknya di bawah aksara pokok *ba* dengan ditambah *sandhangan suku* sehingga tercipta

suku kata berbunyi *ru*. Jenis kesalahan menggunakan *sandhangan pangkon* di tengah kata atau kalimat masih lazim ditemui di masyarakat. Hal ini dapat disebabkan karena masyarakat mungkin tidak hafal dengan bentuk-bentuk pasangan aksara Jawa sehingga mereka memilih menulis *sandhangan pangkon* yang dirasa lebih mudah diterapkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian beserta pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat Dusun Piyungan mampu mengalihaksarakan tulisan latin menjadi aksara Jawa. Walaupun demikian masih ditemukan 3 jenis kesalahan dalam penulisan aksara Jawa secara garis besar. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain berupa kekeliruan dalam menuliskan aksara *carakan*, kesalahan penggunaan pasangan aksara Jawa, dan kesalahan penggunaan *sandhangan*. Khusus masalah *sandhangan*, dalam penelitian ini terdapat penggunaan *sandhangan taling* dan *sandhangan pepet tertukar* dan *sandhangan pangkon*.

Penelitian ini dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Dusun Piyungan dalam mengerjakan soal menuliskan aksara Jawa. Rata-rata tokoh masyarakat di Dusun Piyungan sudah bisa menuliskan aksara Jawa dengan baik. Diperlukan pembiasaan untuk dapat menguasai penulisan aksara Jawa. Dengan adanya wacana penanaman Dusun Piyungan dengan terdapat kelas aksara Jawa didalamnya, semoga dapat menumbuhkan kemauan masyarakat Dusun Piyungan untuk belajar membaca dan menulis aksara Jawa.

Setelah dilakukannya penelitian ini, besar harapan untuk diadakan lagi penelitian serupa dengan topik pembahasan aksara Jawa. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini dapat dilakukan penelitian baru dengan topik serupa namun cakupan sumber data yang diperluas sehingga diketahui pemahaman mengenai kemampuan membaca dan menulis aksara Jawa di suatu daerah telah mencapai tahapan yang diinginkan. Dengan demikian akan diketahui posisi aksara Jawa dalam hal ini sebagai suatu

warisan budaya berupa tulisan lokal suatu daerah berada di titik mana pada masyarakat pemakainya.

Publishing.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 64 tahun 2013.

Arifin, Fadli Nur. 2021. Pendampingan Belajar Aksara Jawa Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pengabdian*, 1 (2): 129-137.

Brown, Nina., Thomas McIlwraith, Laura Tubelle de Gonzalez. 2020. *Perspective: An Open Introduction to Cultural Anthropology*. Texas: American Anthropology Association.

Doda, Zerihun. 2005. *Introduction to Sociocultural Anthropology*. Washington: United States Agency for International Development.

Ekowati, Venny Indria. 2017. *Filologi Jawa: Panduan Lengkap Praktik Penelitian Filologi*. Yogyakarta: UNY Press.

Endraswara, Suwardi. 2017. *Metode Penelitian Antropologi Budaya: Pengenalan, Pemahaman, dan Penerapan*. Yogyakarta: Pascasarjana UNY.

Endraswara, Suwardi. 2020. *Antropologi Jawa*. Yogyakarta: FBS UNY.

Ferdika., I Made Suardana, M. Imron Rosyadi. 2020. Peningkatan Minat Baca dan Menulis Aksara Jawa Melalui Metode *Quantum Teaching* pada Siswa Kelas IV SDN 03 Wirotaman Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5 (2): 181-188.

Hardjawijana, Harjana, dkk. 2003. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Mardikarini, Sasi. 2019. Analisis Kesalahan Penulisan Aksara Jawa pada Mata Kuliah Bahasa Daerah. *Jurnal Eduscotech*, 1 (1): 63-71

Mulyani, Hesti. 2014. *Teori dan Metode Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Astungkara.

Rustanti, Avita Putri., Hadi Mulyono, Joko Daryanto. Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa Melalui Model *Teams Games Tournament* Berbasis Media Rotar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indira*, 1 (1): 1-8

Seremetakis, Nadia. 2017. *An Introduction to Cultural Anthropology*. Cambridge: Cambridge Scholars

Sunarsih. 2017. Peningkatan Keterampilan Menulis Aksara Jawa di Sekolah Dasar Melalui Metode Jigsaw. *Jurnal Ideguru*, 2 (2): 81-90

Wesch, Michael. 2018. *The Art of Being Human: A Textbook for Cultural Anthropology*. Kansas: New Prairie Press.